

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu alasan mudah diterimanya Islam di Tatar Sunda adalah karena baik Islam maupun Sunda mempunyai persamaan paradigmatik yang bercirikan *platonik* (sepenuhnya spiritual). Islam memandang dan memahami dunia sebagai ungkapan azaz-azas mutlak dan tertulis dalam wahyu Allah, sedangkan kebudayaan Sunda lama meletakkan nilai-nilai mutlak yang kemudian diwujudkan dalam adat beserta berbagai bentuk upacaranya. Mengingat banyaknya persamaan antara keduanya membuat Islam telah berakar kuat dengan Sunda termasuk ke dalam salah satu perwujudannya dalam bidang kesenian. Dapat kita lihat hingga saat ini kebanyakan orang Sunda memeluk Islam sehingga Islam telah berakar kuat dan menjadi salah satu ciri orang Sunda.¹

Diantara pemikiran atau ajaran untuk mengenal hubungan Islam dan Sunda adalah *Rawayan Jati*, sebuah karya dari salah satu sastrawan sekaligus budayawan Sunda. *Rawayan Jati (Filsafat Perenni Sundawi)* adalah salah satu karya Hidayat Suryalaga (Abah Surya) yang berisi tentang fase-fase tirakat sebagai perwujudan alur pikir pandangan hidup orang Sunda yang Islami/Religius (*anu Nyunda tur Islami*). Kepercayaan Sunda sudah tergambarkan dalam *Rawayan Jati* yang sudah sedemikian Islaminya. Di dalamnya tercantum bagaimana sikap orang Sunda yang seharusnya memiliki rasa toleransi yang tinggi

¹ Menurut pandangan Saini KM (1995) dalam buku Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia Jawa Barat. *Ngamumulé Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama Lokakarya Da'wah Islam Napak Kana Budaya Sunda*. (Bandung: Perhimpunan KB-PII Jawa Barat, 2006), hlm 105-106.

namun tetap berada pada fase-fase tirakat. Sudah menjadi prinsip orang Sunda juga untuk menjauhi sifat sekular dan *profane* yang jelas sangat bertentangan dengan orang Sunda yang agamis *monoteistis*.

Islam masuk dan berkembang melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui kesenian. Strategi penyebaran melalui kesenian ini juga dilakukan oleh para wali pada masa awal penyebaran Islam di Pulau Jawa. Pengaruh Islam terhadap kesenian Sunda ini dapat terlihat dari aspek tulis-menulis, cerita, seni arsitektur, seni musik, seni pertunjukan, sastra, seni suara, dan dalam aspek lainnya.²

Adaptasi yang terjadi baik dari Islam ke Sunda ternyata terwujud juga kontribusinya melalui Sunda ke Islam misalnya dalam adat istiadat setempat yang tercermin dalam tradisi tahlilan, upacara kehamilan, kelahiran, bahkan pernikahan juga dapat dilihat saat ini terdapat perpaduan Islamnya. Sebagai kekayaan budaya, seni-seni yang disebutkan di atas pada umumnya dapat dipertahankan atau minimal bisa *diinventarisasi*. Seni budaya Sunda sendiri jika dilihat dari sudut pandang Islam terdapat tiga kemungkinan, *Pertama* seni budaya Sunda baik yang bersifat ide, norma maupun fisiknya sudah melebur dengan Islam sendiri, *Kedua* seni budaya Sunda yang sudah bercampur dengan kaidah keislaman tetapi masih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

² Tulisan dari Ganjar Kurnia berjudul *Nuansa Islam dalam Kesenian Sunda*, ia merupakan salah seorang penulis sekaligus penikmat kesenian. Tulisan ini tercantum dalam buku *Ngamumulé Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama Lokakarya Da'wah Islam Napak Kana Budaya Sunda*.

ada juga yang berbeda paham dengan kaidah Islam, dan *Ketiga* seni budaya Sunda yang jelas-jelas bertentangan dengan keislaman.³

Dalam hal penerimaan di kalangan lebih luas mengenai budaya Sunda ini tentu memerlukan orang-orang yang bisa tertib dalam memilih apa yang baik dan tidak mengambil yang buruknya, karena yang namanya budaya dari segi nilainya bersifat bebas sebab budaya itu dinilai berbeda-beda karena tergantung pada orang yang menilainya. Jika kita tidak mengisi nilai budaya dengan keislaman dikhawatirkan kekosongan tersebut akan diisi oleh budaya-budaya luar yang jelas-jelas bukan identitas kita sebagai bangsa Indonesia mengingat jika dilihat saat ini budaya yang berasal dari barat telah mendatangkan berbagai hal negatif bagi anak bangsa.

Adanya kedekatan antara Islam dengan dengan budaya Sunda membuat keduanya memiliki persepsi yang sejalan dan memiliki kesamaan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh salah seorang tokoh bernama Drs. H.R. Hidayat Suryalaga yang merupakan budayawan sekaligus sastrawan Sunda. Hal ini dapat terlihat dari salah satu karyanya yang memadukan Islam dengan Sunda khususnya dalam bidang kesenian yang lebih spesifik sebagai seni sastra Sunda. Pemikirannya mengenai Islam-Sunda dan Sunda-Islam dijadikannya sebagai suatu keterikatan yang saling menegaskan satu sama lain.

Perwujudan pemikiran yang berkolaborasi dengan kesenian Abah Surya tuangkan dalam tafsir atau terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda berbentuk *dangding* bernama *Nur Hidayah* yang saat ini dapat dinyanyikan menggunakan

³ Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia Jawa Barat. *Ngamumulé Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama Lokakarya Da'wah Islam Napak Kana Budaya Sunda*, hlm 112.

tembang Cianjuran. Terdapat pula seni lain yang Abah Surya ciptakan yang mengaitkan sastra dengan lagu, seperti pupujian dan nadoman.⁴

Sedangkan hal yang amat penting dari karyanya tersebut tidak terlepas dari adanya pemahamannya mengenai Islam dan Sunda yang dapat berjalan sesuai dengan alurnya dan dapat berjalan secara bersama-sama. Pemikiran mengenai *Rawayan Jati - Kasundaan* yang menjadikan Abah Surya mempunyai pemikiran dan esensi mengenai pengaplikasian kearifan budaya yang tak ternilai harganya bagi peningkatan kualitas sumber daya. Kesadaran akan kearifan lokal yang berbentuk budaya inilah yang dapat menjadi gejala dinamis dalam silang wawasan antar etnis.

Islam dan Sunda menjadi sebuah kearifan yang terus hidup dan tumbuh tempat orang mencari kebahagiaan dan kesenangan setelah menempuh fase-fase tirakat:

*Sirna ning cipta (hirup darma wawayangan / subhan allahu), sirna ning rasa (ngertakeun bumi lamba / alhamdu li allahi rabbil alamin), sirna ning karsa (hirup dinuhun, paéh dirampés / bismi al-llāh al-rahman al-rahim), sirna ning karya (muga bareng jeung parengna. Malati lingsir ku wanci, campaka ligar ku mangsa/insya Allah), sirna ning diri (henteu daya teu upaya, mun diaku éta kupur mun ditampi éta kapir / lā haula walā quwwata illābi al-llāh al-‘adhim), sirna ning hurip (sapanjang maluruh batur kuring deui kuring deui sapanjang neangan kuring batur deui batur deui / as-salāmu ‘alaikum wa rahmatu al-llāhi wa barakātuh), sirna ning wujud (rengse pancen dipigawé, tuntas tugas dipilampah), sirna ning dunya (mulih ka jati mulang ka asal / astagfiru al-llāh al-‘azim), sirna ning pati (congo nyurup dina puhu, dalitna kuring jeung Kuring / innal al-llāhi wa inna ilaihi rājiūn).*⁵

⁴ Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia Jawa Barat. *Ngamumulé Budaya Sunda* (Bandung: Perhimpunan KB-PII Jawa Barat, 2006), hlm 107.

⁵ Hidayat Suryalaga, *Kasundaan-Rawayan Jati*, (Bandung: 2010), hlm 14-17.

Islam berperan sebagai penggerak peradaban manusia yang bermartabat untuk mencapai *innal al-llāhi wa inna ilaihi rājiūn* yang berfungsi sebagai gerak penuntun kesadaran religi setiap manusia dalam perjalannya menuju *Rawayan Jati*. Adapun gerak penuntun tersebut dapat dilakukan melalui akhlak Muslim yang mulia (sifat yang sesuai dengan apa yang terdapat dalam *Rawayan Jati*). Abah Surya juga mengatakan terdapat 3 metode yang dilakukan oleh orang Sunda untuk bersosialisasi dengan sesama, yakni *silih asih* atau silaturahmi yang bening, *silih asah* atau saling mencerdaskan akal fikiran baik lahir maupun batin, dan terakhir *silih asuh* atau sadar posisi, proporsional dan profesional. Adapun hasil dari ketiga metode tersebut adalah lahirnya manusia Sunda yang *cageur, bageur, bener, pinter, wanter, teger, pangger, singer, dan cangker*.⁶

Terlepas dari adanya pernyataan bahwa Islam menyebar luas melalui kesenian, maka sebagai orang Sunda kita harus menciptakan sebuah kreasi baru hasil kreativitas para seniman-budayawan yang *Nyunda tur Islami* atau dalam artian seniman Sunda yang Islami dan seniman Islam yang Sundawi. Adapun hasil dari kreasi tersebut diperkenalkan kepada masyarakat luas dengan tujuan agar terus terjaga keberadaannya.

Selain untuk memperkuat nilai kearifan lokal, kita juga diajak untuk lebih mencintai budaya sendiri dengan memberikan rambu bagi jalannya pemikiran khususnya orang Sunda untuk lebih memahami diri dalam mencapai dan menapaki kebersamaan sebagai makhluk Allah SWT melalui budaya yang kita

⁶ Iskandar Adnan. *Bedah Buku "Kasundaan-Rawayan Jati": mengenal pandangan hidup orang Sunda*. Artikel *Pikiran Rakyat* edisi 4 Mei 2004 dalam <http://klipinkumincir.blogspot.co.id/2005/10/bedah-buku-kasundaan-rawayan-jati.html> yang diakses pada Hari Senin, 19 Maret 2018 pukul 02.30 WIB.

anut sendiri sebagai sebuah etnis yang mayoritas agamanya menganut agama Islam. Selalu terdapat pemikiran yang akan mengingatkan kita sebagai orang Sunda yang tidak terlepas dari rotasi akbar sebagai makhluk Ilahiah.

Adanya kenyataan bahwa mulai hilangnya kearifan lokal dan kecintaan terhadap budaya sendiri mengharuskan kita untuk lebih mencintai lagi kebudayaan sendiri melalui berbagai cara, salah satunya melalui seni karena meskipun seni itu dipandang sebagai sesuatu yang dalam penilainnya relatif tergantung pada orang-orang yang menilainya tetapi tetap saja kita tidak boleh menghilangkan esensinya dengan selalu memelihara kesenian daerah sendiri. Mungkin telah banyak orang-orang yang mengkaji tokoh dan pemikirannya dari orang-orang besar namun seringkali merupakan tokoh yang sebenarnya mendatangkan kontribusi besar dalam khazanah keilmuan.

Padahal tidak menutup kemungkinan bagi kita untuk bisa Mengetahui lebih jauh lagi mengenai tokoh yang tidak biasa orang-orang kenali. Selain itu, untuk mewujudkannya diperlukan juga pemahaman lebih dalam lagi mengenai tokoh tersebut yang bisa dilakukan dengan berbagai cara contohnya dari pengkajian karya-karyanya serta menggali lebih jauh lagi melalui keluarga terdekatnya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, penulis mengajukan penelitian skripsi ini yang berjudul: **"Pemikiran H.R. Hidayat Suryalaga tentang Islam Sunda Tahun 1981-2010"**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan alasan dari beberapa informasi tersebut, penulis mengambil beberapa permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Siapakah H.R. Hidayat Suryalaga dan bagaimana riwayat hidupnya ?
2. Apa saja karya-karya H.R. Hidayat Suryalaga ?
3. Bagaimana pemikiran H.R. Hidayat Suryalaga tentang Islam - Sunda ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui siapa H.R. Hidayat Suryalaga dan bagaimana riwayat hidupnya.
2. Untuk Mengetahui karya-karya dari H.R. Hidayat Suryalaga.
3. Untuk Mengetahui pemikiran H.R. Hidayat Suryalaga tentang Islam-Sunda.

D. Kajian Pustaka

Untuk penulisan penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang akan di bahas. Sumber yang penulis dapatkan rata-rata sudah dalam bentuk tulisan. Adapun sumber yang berhubungan dengan pemikiran H.R. Hidayat Suryalaga adalah:

Buku berjudul *Rawayan Jati Kasundaan* yang ditulis oleh Drs. H.R. Hidayat Suryalaga, tahun 2010, Cetakan ke-III, diterbitkan oleh Divisi Penerbitan Yayasan Nur Hidayah di Bandung, tebal 176 halaman. Buku ini berisi tentang tulisan-tulisan yang pernah disampaikan H.R Hidayat Suryalaga (Abah Surya)

pada berbagai pertemuan seperti di lingkungan birokrat, akademisi, agamawan dan beberapa himpunan mahasiswa intra dan ekstra kampus serta di beberapa komunitas pemerhati budaya sunda. Buku ini bertujuan untuk menyadarkan kita sebagai manusia dalam menelusuri dan menapaki perjalanan kehidupan meniti rotasi akbar *Rawayan Jati (Innalillahi wainna ilaihi roji'un) – Congo Nyurup dina Puhu*. Selain itu, dalam buku ini juga terdapat skema mengenai alur fikir pandangan hidup orang Sunda yang Islami/Religius atau dalam kata lain *anu Nyunda tur Islami*. Skema ini tak lain merupakan penjelasan secara singkat dari isi buku, pandangan hidup orang Sunda disini adalah dalam berakhlakul Karimah yang tentunya berdasarkan Al-Qur'an-Sunnah.

Buku berjudul *NUR HIDAYAH Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh* yang ditulis oleh Drs. H.R. Hidayat Suryalaga. Di cetak sebanyak 3 kali, cetakan ke-I terdiri dari Juz I, II XXX tahun 1994, cetakan ke-2 sudah mencapai 30 Juz tahun 2000, dan cetakan ke-3 juga sudah mencapai 30 Juz tahun 2002, diterbitkan oleh Yayasan Nur Hidayah di Bandung, terdiri dari 3 volume yang satu volumenya terdiri dari 10 juz. Buku ini berisi tentang sastra puisi dalam bentuk pupuh yang hanya terdiri dari 4 pupuh saja, yakni Kinanti, Sinom, Asmarandana dan Dangdanggula (KSAD). Abah Surya sendiri tidak langsung merubah Al-Qur'an menjadi saritilawah sunda dari huruf Arab tetapi dari terjemah berbahasa Indonesia yang dibahasa Sundakan. Tujuan dari pembuatan buku ini adalah adanya kekhawatiran terhadap budaya Sunda yang makin lama makin hilang ditelan zaman dengan tak lupa memasukkan unsur keagamaan di dalamnya. Maka diterbitkanlah *Saritilawah Qur'an Berbahasa*

Sunda yang berbentuk pupuh. Dari sekian banyak pupuh yang ada hanya KSAD yang dipakai dalam buku ini, sebab keempat pupuh tersebut sudah biasa ditembangkan dalam Tembang Sunda.

Buku berjudul *Nadoman Nurul Hikmah Tema tema Ayat Al-Quran DARAS 30* yang ditulis oleh Drs. H.R. Hidayat Suryalaga, tahun 2010, diterbitkan oleh Yayasan Nur Hidayah di Bandung, tebal 216 halaman. Buku ini berisi susunan nadoman berdasarkan tema dari tiap-tiap ayat dengan sumber utamanya Al-Qur'an *Daras* (juz) 30. Isi dari Nadoman erat kaitannya dengan keadaan saat ini yang terus mengalami perubahan khususnya dalam lingkungan. Tujuan dari penulisan buku ini adalah memperkenalkan inti ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk nadoman baik untuk kalangan muda sampai kalangan tua. Tetapi nadoman ini bukan terjemah, tafsir ataupun ta'wil melainkan sebagai saritilawah karena berkaitan erat dengan *Nur Hidayah – Saritilawah Qur'an Basa Sunda Winangun Pupuh*.

Skripsi yang berjudul “*Metode Terjemah Al-Qur'an pada Buku Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh karya H.R. Hidayat Suryalaga*” yang ditulis oleh Ade Rusyana. Skripsi ini berisi tentang metode Abah Surya dalam menerjemahkan Al-Qur'an dengan secara ringkas tetapi mencakup makna yang dikandung di dalamnya dengan memakai bahas Sunda yang sangat populer di kalangan orang sunda, mudah dimengerti dan enak untuk dibaca. Adapun terjemah yang tersaji adalah terjemah tafsiriyah karena memberikan penjelasan makna secara global yang diintegrasikan dengan kaidah dan aturan pupuh. Terjemah tersebut juga menjelaskan makna lafadz dan kalimat

Al-Qur'an dengan pendekatan maknawi. Sedangkan upayanya dalam memekarkan kata adalah dengan meelakukan penambahan dan pengulangan kata dengan tidak mengurangi kandungan arti kata yang diterjemahkan. Dalam skripsi ini juga di bahas mengenai kekurangan serta kelebihan dari Nur Hidayah.

Skripsi yang berjudul "*Nurhidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh*" tulisan dari Yudi Sirojuddin Syarief. Skripsi ini membahas tentang keunikan Nur Hidayah sebagai terjemah paling unik dan kreatif karena disusun berdasarkan *pupuh*, dari 17 jenis pupuh hanya dipakai 4 pupuh saja yang disebut dengan Sekar Ageung. Sekar Ageung ini sering dipakai untuk tembang Sunda Cianjuran.

Adapun pembahasan yang akan dibahas oleh penulis dalam tulisan ini adalah mengenai pemikirannya tentang Islam-Sunda sebagai perwujudannya dalam membuat beberapa karya tulis yang telah disebutkan sebelumnya. Walaupun pembahasan awalnya sama-sama meletakkan biografi Hidayat Suryalaga dan menggunakan sumber yang sama pula, penulis melakukan hal berbeda dengan menuangkan pemikiran Abah Surya terutama yang berhubungan dengan *Filsafat Pereni Sundawi* sebagai perwujudan orang Sunda yang *Nyundatur Islami* dengan menggunakan Al-Qur'an-Hadits sebagai patokan demi mewujudkan akhlakul karimah dengan tak lupa mengadakan sosialisasi baik antara diri sendiri, Allah, manusia, maupun alam. Disitulah letak perbedaan pembahasannya, jika yang dibahas sebelumnya lebih mendalami karya sebagai perwujudan pemikirannya, sedangkan penulis disini lebih menekankan pemikiran

Hidayat Suryalaga mengenai Islam-Sunda yang telah menjadi gagasan dalam mewujudkan karyanya.

Sumber yang diperoleh masih sangat terbatas karena jumlahnya yang sedikit. Hal ini terjadi karena sejauh ini penulis belum menemukan sumber yang merujuk pada pembahasan yang serupa, sehingga memungkinkan penulis untuk tidak mendapatkan gambaran secara khusus seperti penulis-penulis lainnya terkecuali dengan membuat sendiri gambaran permasalahan secara khusus. Meskipun hal ini menjadi sebuah hambatan namun penulis berusaha agar pembahasan mengenai pemikiran Islam-Sunda ini dapat tersampaikan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun metode penelitian sejarah ini adalah proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.⁷ Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para sejarawan untuk melakukan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.⁸ Dalam metode penelitian sejarah, tahapan heuristik merupakan tahapan pertama dalam penelusuran

⁷ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983), hlm 32.

⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 90.

sumber baik sumber yang berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda yang mendukung sebagai sumber judul penelitian. Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari beberapa tempat seperti:

- a. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
- c. Perpustakaan Ajip Rosidi (Jl. Garut No.2)
- d. Balai Pelestarian Nilai Budaya (Jl. Cinambo)
- e. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (Jl. Kawaluyaan)

Untuk sumber lisan, penulis mewawancarai secara langsung sumber primer dengan membuat janji terlebih dahulu sekaligus mendapatkan sumber primer dalam bentuk buku. Adapun untuk sumber primer lainnya penulis dapatkan dari salah satu dosen Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam serta dari salah satu teman kampus.

Adapun sumber-sumber yang didapatkan selama penelusuran tersebut adalah:

a. Sumber Primer

1. Sumber Lisan

Wawancara bersama Drs. R. Riza D Suryalaga (51 tahun).

Anak ke 3 dari Drs. H.R. Hidayat Suryalaga pada hari Selasa, 11

April 2017 di Jl. Gulat No.8 Arcamanik, Bandung.

2. Sumber Tertulis

(a) *Rawayan Jati Kasundaan* yang diterbitkan di Bandung oleh

Yayasan Nur Hidayah pada tahun 2010.

Buku ini berisi tentang Filsafat Pereni Sundawi sebagai perwujudan orang Sunda yang Nyunda tur Islami dengan menggunakan Al-Qur'an-Hadits sebagai patokan demi mewujudkan akhlakul karimah.

- (b) *Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an 30 Juz Winangun Pupuh* yang diterbitkan oleh Yayasan Nur. Hidayah pada tahun 1994.

Buku yang berjumlah 3 volume ini berisi tentang tafsir Qur'an berbahasa Sunda berbentuk *dangding* karya langsung dari H.R. Hidayat Suryalaga yang terdiri dari 4 pupuh sekar ageung diantaranya pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdang Gula.

- (c) *Nadoman Nurul Hikmah Tema tema ayat Al-Qur'an Daras 30*, diterbitkan di Bandung oleh Yayasan Nur Hidayah pada tahun 2010 dan merupakan karya langsung juga dari H.R. Hidayat Suryalaga.

Buku ini berisi kumpulan nadzoman berbahasa Sunda yang sumbernya berasal dari Juz 'Amma (juz ke 30 dari Al-Qur'an).

3. Artikel

- (a) Neneng Ratna Suminar, *Sunda, Teknologi Informasi, dan RH* Hidayat Suryalaga, Kolom 2, Rabu 27 Juli 2011, Bandung: Kliping Humas Unpad, Tribun Jabar, hal 20.

(b) Dudi Iskandar, 25 Desember 2015 diperbarui tanggal 26 Juni 2015 di Jakarta: Kompasiana.

b. Sumber Sekunder

1. Buku

- (a) Alwasilah, A. Chaedar dkk. 2008. *Jejak Langkah Urang Sunda 70 Tahun Ajip Rosidi*. Bandung: Panitia 70 tahun Ajip Rosidi dan Kiblat Buku Utama.
- (b) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1983/1984. *Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Barat*.
- (c) Hidayat, Rachmat Taufik spk. 2013. *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- (d) Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia Jawa Barat. 2006. *Ngamumulé Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama Lokakarya Da'wah Islam Napak kana Budaya Sunda*. Bandung: Perhimpunan KB-PII Jawa Barat.
- (e) Rosidi, Ajip. 2003. *Apa Siapa Orang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- (f) _____. 2000. *Ensiklopedi Sunda Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. PT. Dunia Pustaka Jaya.

2. Skripsi

(a) Ade Rusyana, 2007, “Metode Terjemah Al-Qur’an pada Buku Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Qur’an Winangun Pupuh karya H.R. Hidayat Suryalaga”, *Skripsi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

(b) Yudi Sirojuddin Syarief, 2004, “Nurhidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Qur’an Winangun Pupuh”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

2. Kritik

Setelah melakukan pengumpulan data-data (sumber) dari berbagai perpustakaan yang tersebar di Bandung dan dari orang-orang terkait, penulis kemudian melakukan tahapan kritik untuk menguji keaslian dari sumber baik dari segi fisik dan isinya. Berikut ini merupakan tahapan kritik dengan dua pembagiannya:

(a) Kritik Ekstern

1. Buku Primer

a. *Rawayan Jati Kasundaan*

b. *Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Qur’an 30 Juz*

Winangun Pupuh

c. *Nadoman Nurul Hikmah Tema tema ayat Al-Qur’an Daras 30*

Buku-buku tersebut merupakan buku karya dari H.R Hidayat Suryalaga sendiri selaku tokoh yang penulis bahas pemikirannya.

Dilihat dari segi-segi berikut:

Tahun pembuatan buku tersebut jelas dicantumkan, ketiga sumber tersebut dibuat di Bandung, bahasa yang dipergunakan ada yang berbahasa Sunda dan berbahasa Indonesia, bahan / materi sumber yang dipergunakan merupakan kertas yang dipergunakan Indonesia pada biasanya (jika buku nya bukan cetakan pertama maka kertasnya HVS biasa, karena diperbanyak), tinta yang dipergunakan merupakan tinta biasa pada umumnya hasil print-an, jenis huruf yang dipergunakan adalah Times New Roman (buku *Rawayan Jati-Kasundaan*) dan Comic San MS (buku *Nur Hidayah Sari Tilawah Qur'an bahasa Sunda Winangun Pupuh*).

Sumber ini merupakan sumber asli karena diperoleh dari tangan pertama yang sezaman dengan penulis dan hidup pada zaman penulisnya. Sumber tersebut dalam keadaan utuh karena tidak terdapat kerusakan sama sekali.

2. Buku Sekunder

Buku-buku yang menjadi sumber sekunder sebagaimana yang tercantum dalam tahap heuristik penulis jadikan sebagai sumber penunjang mengingat pembahasannya dapat dijadikan sebagai pelengkap pembahasan. Dilihat dari segi-segi berikut:

Tahun pembuatan buku tersebut jelas dicantumkan, sumber tersebut diterbitkan di Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta. Bahasa yang dipergunakan ada yang berbahasa Sunda dan berbahasa

Indonesia, bahan / materi sumber yang dipergunakan merupakan kertas yang dipergunakan Indonesia pada biasanya (jika bukunya bukan cetakan pertama maka kertasnya HVS biasa, karena diperbanyak), tinta yang dipergunakan merupakan tinta biasa pada umumnya hasil print-an, jenis huruf yang dipergunakan rata-rata jenis huruf Times New Roman (khususnya buku-buku metodologi sejarah).

Sumber ini merupakan sumber turunan karena bukan diperoleh dari tangan pertama yang sezaman dengan penulis dan hidup pada zaman penulisnya.

Sumber tersebut dalam keadaan utuh karena tidak terdapat kerusakan sama sekali. Hanya saja terdapat beberapa buku yang mengalami perubahan warna dari segi kertas karena sudah terlalu lama.

b. Kritik Intern

Setelah diuji keaslian sumber dari segi fisik, selanjutnya adalah menguji isi dari sumber-sumber tersebut, berikut ini pengujian dari beberapa sumber:

- 1) Rawayan Jati Kasundaan (2010), yang berisi tentang pemikiran tokoh mengenai pemikiran dan cara pandangnya terhadap Islam Sunda dilihat dari beberapa aspek, bahkan terdapat beberapa istilah dari bahasa dan dari agama lain.

- 2) Nur Hidayah Saritilawah Qur'an Basa Sunda Winangun Pupuh (2002), yang berisi tentang pupuh-pupuh yang hanya terdiri dari beberapa jenis pupuh, yakni Asmaranda, Sinom, Kinanti, dan Dangdanggula yang penyesuaian klasifikasi pupuhnya tergantung pada isi dari terjemahan Al-Qur'an.
- 3) Nurul Hikmah (2010), yang berisi tentang nadoman yang bersumber dari Al-qur'an juz 30. Buku ini merupakan karya terakhirnya sebelum meninggal dan berisi 317 syair nadoman.

Dari ketiga buku tersebut dapat dijadikan sebagai bahan komparasi (bahan perbandingan) yang perbandingannya sesuai antara sumber lisan dan sumber tertulisnya serta korborasi antara satu sumber dengan sumber lainnya yang saling mendukung.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahap sebelumnya, heuristik dan kritik, maka langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahap menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Hal ini diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lampau hanyalah saksi-saksi bisu belaka.⁹

Sebagai orang sunda, penulis merasa prihatin terhadap fenomena sekarang yang ditandai dengan mulai lunturnya kecintaan masyarakat

⁹ Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012), hal 81.

terhadap budaya sunda. Maraknya penggunaan teknologi dalam berbagai bidang bisa menjadi salah satu penyebabnya. Rasa kecintaan kita terhadap budaya dapat kita wujudkan dalam berbagai cara, salah satunya melalui kesenian. Sebagaimana sunda yang identik dengan Islam maka tak jarang kita jumpai adanya akulturasi budaya antar keduanya, baik itu tradisi yang sering dilakukan di kalangan masyarakat dan masih melekat atau mengakar kuat, maupun tradisi yang sudah lama di tinggalkan.

Keterkaitan antara Sunda dengan Islam telah terwujud dalam beberapa karya dari salah seorang budayawan sekaligus sastrawan Sunda yang bernama H.R. Hidayat Suryalaga. Di kancah nasional mungkin tidak terlalu dikenal, namun di Tatar Sunda Abah Surya sangat dikenal bahkan karya-karyanya pun masih dapat kita nikmati sampai saat ini. Menurut Abah Surya, jarang sekali ditemukan orang Sunda yang beragama Kristen karena rata-rata Islam adalah agama dominan yang melekat pada diri orang Sunda itu sendiri. Melalui pemikirannya mengenai keselarasan Islam dan Sunda khususnya dalam buku *Rawayan Jati Kasundaan*, Abah Surya telah memaparkan pemikirannya mengenai hal itu dan salah satu perwujudan dari pemikirannya tersebut Abah Surya tuangkan dalam *Nur Hidayah Saritilawah Al-Qur'an Basa Sunda Winangun Pupuh* yang berisi tentang keseluruhan dari saritilawah Al-Qur'an 30 Juz dengan menggunakan 4 pupuh (Kinanti, Sinonim, Asmarandana, dan Dangdang gula).

Tak hanya itu, Hidayat Suryalaga atau lebih sering disapa Abah Surya ini menginginkan agar seni sunda bisa dinikmati oleh banyak

kalangan baik dari kalangan anak-anak, remaja, ataupun orang tua. Terbukti Abah Surya bisa mewujudkannya dalam karya *Nadoman Nurul Hikmah* yang berisi tentang syair-syair dari juz ke 30 Al-Qur'an yang umumnya sering didengarkan oleh kalangan remaja atau anak-anak ketika sedang berada di masjid.

Uniknya, baik *Nur Hidayah* maupun *Nurul Hikmah* ini sumbernya berdasarkan Al-Qur'anul Karim yang jelas-jelas dapat kita fahami sebagai perpaduan antara sunda dengan Islam yang dapat berjalan beriringan tanpa harus memisahkan unsur keduanya seperti di negara-negara tertentu yang menerapkan prinsip seperti itu.

Dari segi pemikiranpun Abah Surya tak kalah menarik seperti yang tercantum dalam *Rawayan Jati Kasundaan* yang membahas tentang alur fikir pandangan hidup orang Sunda yang Islami/Religius. Hal yang paling utamanya adalah orang sunda itu Islam dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits untuk berusaha memiliki akhlakul karimah yang dapat diwujudkan dalam sosialisasi dan komunikasi baik antara dirinya dengan Allah, diri sendiri, manusia, alam, waktu, serta terhadap kesejahteraan lahir batin diri yang ditandai dengan kesadaran untuk hidup beretika dan berestetika. Pada puncaknya dalam karyanya ini kita sebagai manusia diberi wawasan yang jelas untuk menapaki kebersamaan sebagai makhluk Allah dan dapat dijadikan pula sebagai suatu pilar bagi teguhnya Peradaban Sunda dalam aplikasi kearifan lokal.

Berdasarkan fakta dan sumber yang penulis dapatkan, penulis berusaha untuk merekonstruksi sebuah permasalahan yang diteliti dengan baik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Progresif Linear Ibnu Khaldun dan Teori St. Augustinus. Kedua teori ini sama-sama mengemukakan tentang sejarah yang tidak dapat terlepas dari kehendak Tuhan atau dalam arti lain kehendak Tuhan sebagai pangkal gerak sejarah dan manusia sendiri tidak mampu untuk melepaskan diri dari kehendak Tuhan atau nasib.¹⁰

Adapun kaitannya dengan judul yang penulis ambil adalah keterkaitannya dengan *Filsafat Perenni Sundawi* sebagaimana yang dikemukakan oleh H.R. Hidayat Suryalaga (Abah Surya) yang menggambarkan *Rawayan Jati* sebagai *sasak*, jembatan, perjalanan atau keturunan sebagai penghubung suatu perjalanan atau proses kehidupan dalam meniti alur *Innalillahi wainna ilaihi roji'un* (segala sesuatu itu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah), berhubungan dengan teori St. Augustinus. Untuk meniti *Rawayan Jati* tersebut sebagai insan yang diciptakan oleh Allah kita juga harus berinteraksi, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan sesama makhluk Allah baik antara dirinya dengan Allah, diri sendiri, manusia, alam, waktu, serta terhadap kesejahteraan lahir batin diri yang ditandai dengan kesadaran untuk hidup beretika dan berestetika. Hal yang berkenaan dengan sosialisasi disini berkaitan dengan teori yang dikemukakan Ibnu Khaldun yang mengarah pada timbulnya

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 158 – 159.

beragam masyarakat yang berbeda-beda, bukan pada perbedaan status atau kedudukan negara, masyarakat (manusia), melainkan tertuju kepada berbagai pola dan macam bentuk negara, masyarakat, dan manusia menuju kemuliaan dan kesempurnaan hidup.¹¹

4. Historiografi

Dengan demikian, historiografi ini dapat diartikan sebagai proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.¹² Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Kata Pengantar yang berisi ucapan syukur dan terima kasih kepada semua pihak karena telah dilancarkan dalam penulisan laporan. Daftar isi yang memuat kerangka atau rencana penelitian yang terdiri atas bab-bab yang akan dibahas. Daftar lampiran yang memuat keterangan dari beberapa gambar atau apapun yang dilampirkan pada bagian akhir tulisan sebagai sumber tambahan.

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II merupakan gambaran umum mengenai pembahasan bagian pertama yang terdiri atas riwayat hidup H.R. Hidayat Suryalaga, penghargaan-penghargaan yang pernah di terima oleh H.R. Hidayat

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 161.

¹² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah...* hlm 147.

Suryalaga, dan karya-karyanya baik dalam bentuk budaya, teknologi, budaya, dan sastra.

BAB III merupakan hasil temuan bagian kedua mengenai pemikiran tentang Islam-Sunda yang terdiri dari beberapa pengertian Islam-Sunda secara umum dari beberapa tokoh dengan menggunakan salah satu media sebagai perantaranya. Kemudian mengenai pemikiran inti Drs. Hidayat Suryalaga mengenai Seni budaya Sunda sebagai salah satu media dakwah Islam, Seni Islam yang terwujud dalam karyanya *Nur Hidayah Saritilawah Qur'an Basa Sunda Winangun Pupuh & Nadoman Nurul Hikmah Tema tema Ayat Al-Qur'an Daras 30*. Kemudian yang terakhir berisi tentang *Rawayan Jati-Kasundaan* yang membahas mengenai *Filsafat Perenni Sundawi, Buana Panta-Panta, Sunda dan Kasundaan, Parigeuing – Gaya Kepemimpinan Prabu Siliwangi* (dalam Naskah Sunda Kuna Sanghiyang Siksa Kanda'ng Karesian, dan yang paling akhir membahas tentang Amanat Prabuguru Darmasiksa (dalam Naskah Galunggung).

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari beberapa pembahasan inti yang terperinci dalam rumusan masalah atau dalam kata lain sebagai jawaban singkat dari rumusan masalah.

Bagian terakhir adalah daftar sumber yang memuat beberapa identitas sumber yang dipergunakan oleh penulis dan dilengkapi juga dengan daftar lampiran.